

## Representasi Pengorbanan dalam Nilai Kekeluargaan pada Film *How to Make Millions Before Grandma Die*: Analisis Semiotika John Fiske

Nikita Salsa Billa Indra Putri, Anggita Lestari, Nisa Lathifah

Ilmu Komunikasi, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia

Email: nikitasallin@gmail.com; anggita parta wijaya@unibi.ac.id; nisalathifah@unibi.ac.id

Accepted:  
16 Maret 2026

Published:  
28 April 2026

### Abstrak

Film *How to Make Millions Before Grandma Dies* menggambarkan nilai-nilai kekeluargaan melalui kisah pengorbanan seorang cucu terhadap neneknya, yang semula bermotif materialistik namun berkembang menjadi kasih sayang tulus. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana nilai kekeluargaan direpresentasikan dalam film tersebut melalui pendekatan semiotika John Fiske yang mencakup tiga level analisis: realitas, representasi, dan ideologi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi, observasi, wawancara, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada level realitas, film menampilkan simbol-simbol kasih sayang, empati, dan tanggung jawab keluarga melalui tindakan merawat, mendengarkan, dan berkorban. Pada level representasi, aspek sinematografi seperti pencahayaan hangat, framing intim, serta musik melankolis memperkuat makna emosional hubungan keluarga. Sedangkan pada level ideologi, film ini merepresentasikan pergeseran nilai dari kapitalisme menuju humanisme kekeluargaan, di mana kekayaan sejati diukur dari ketulusan dan pengabdian, bukan materi. Dengan demikian, film ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai refleksi sosial yang menegaskan pentingnya nilai kekeluargaan, penghargaan terhadap lansia, serta makna pengorbanan dalam budaya Asia modern.

**Kata Kunci:** Film, Semiotika, John Fiske, Nilai Kekeluargaan, Pengorbanan

### Abstract

*How To Make Millions Before Grandma Dies* portrays family values through the story of a grandson's sacrifice for his grandmother, which begins with materialistic motives and transforms into sincere affection. This study aims to analyze how family values are represented in the film using John Fiske's semiotic approach, which consists of three analytical levels: reality, representation, and ideology. The research employs a qualitative method with data collection techniques including documentation, observation, interviews, and literature study. The results show that at the level of reality, the film presents symbols of affection, empathy, and familial responsibility through acts of caregiving, listening, and selflessness. At the level of representation, cinematographic aspects such as warm lighting, intimate framing, and melancholic music strengthen the emotional meaning of family relationships. At the ideological level, the film represents a shift from capitalist ideology toward humanistic family values, where true wealth is measured by sincerity and devotion rather than material possessions. Therefore, the film serves not only as entertainment but also as a social reflection that emphasizes the importance of family values, respect for the elderly, and the meaning of sacrifice in modern Asian culture.

**Keywords:** Film, Semiotics, John Fiske, Family Values, Sacrifice

## 1 PENDAHULUAN

Film "How to Make Millions Before Grandma Dies" merupakan karya sinematik yang memperlihatkan cerita keluarga bersama nilai-nilai pengorbanan serta

kasih sayang antara anggota keluarga. Film ini menggambarkan konflik batin, pengorbanan, dan kerinduan terhadap kehangatan keluarga yang seringkali terlupakan dalam keluarga modern. Film ini menyajikan



tema keluarga melalui pengembangan berbagai emosi dan hubungan sosial yang mengarahkan penonton untuk memikirkan nilai hubungan antar generasi serta makna sebenarnya dari pengorbanan dalam keluarga. Film ini memberikan pesan moral yang kuat mengenai bagaimana keluarga membentuk kekuatan utama serta pengorbanan terbesar dalam kehidupan seseorang.

Thailand adalah negara dengan struktur sosial yang sangat berjenjang. Pengakuan terhadap orang tua, guru, biksu, penguasa, dan keluarga kerajaan memiliki arti yang mendalam. Di dalam budaya Thailand, masyarakat diharapkan untuk menunjukkan penghormatan dengan menundukkan kepala, menyatukan tangan (*wai*), memanggil dengan sebutan "khun", dan bersikap santun. Pola hierarki ini juga terlihat dalam cara interaksi antar individu di Thailand, terutama di situasi formal seperti di kantor atau dalam pendidikan.

Paham kekeluargaan yang terdapat di Indonesia merupakan sebuah pondasi yang menggaris bawahi pentingnya sebuah hubungan yang harmonis dan saling mendukung antara anggota masyarakat. Budaya

Indonesia dikenal dengan sifat kolektivistik, di mana kepentingan kelompok atau keluarga lebih penting dibandingkan dengan kepentingan pribadi. Struktur keluarga umumnya bersifat hierarkis, dengan orang tua atau anggota yang lebih tua dianggap sebagai figur utama dalam proses pengambilan keputusan. Dalam masyarakat tradisional, penyelesaian perselisihan keluarga sering melibatkan diskusi bersama, tokoh adat, atau pemimpin agama, yang menunjukkan bahwa penyelesaian masalah tidak hanya dianggap sebagai urusan internal keluarga, tetapi juga berkaitan dengan struktur sosial yang lebih luas.

Film "How To Make Millions Before Grandma Dies" menggambarkan sebuah fenomena kekeluargaan yang kini masih relevan di masyarakat terutama dalam konteks budaya Asia Tenggara, khususnya Thailand dan Indonesia, di mana ikatan keluarga yang kuat menjadi landasan utama, namun seringkali juga diwarnai oleh kompleksitas hubungan dan kepentingan materialisme. Film ini secara gamblang memperlihatkan bagaimana seorang cucu, M, pada awalnya mendekati neneknya, Amah, dengan motivasi finansial, terinspirasi oleh sepupunya yang mendapatkan warisan setelah merawat kakeknya. Fenomena ini mencerminkan tren di masyarakat dimana terkadang perhatian terhadap orang tua atau lansia baru muncul ketika ada kepentingan atau potensi keuntungan tertentu, seperti warisan.

Film menghadirkan cerita yang berlangsung di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Sebagai media hiburan dan penyampaian informasi, film juga mengandung banyak nilai kehidupan yang dapat dipetik. Salah satu dari nilai tersebut adalah nilai keluarga yang terdapat dalam beberapa film. Film yang mengusung nilai keluarga bertujuan untuk melibatkan penonton

dalam menggambarkan dan memberikan pelajaran tentang nilai-nilai keluarga yang seharusnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai keluarga ini lambat laun menjadi sistem dan kepercayaan yang mengikat anggota keluarga dalam satu budaya, baik secara sadar maupun tidak. Hal ini menunjukkan bahwa nilai keluarga berfungsi sebagai pedoman dalam menerapkan norma dan etika yang ada di dalam keluarga.

Semiotika John Fiske adalah kelanjutan dari post-strukturalisme, yang didasarkan pada strukturalisme yang diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure. Dalam pendekatan semiotika ini, tanda dianggap sebagai sesuatu yang bersifat mengikat atau membatasi dan tidak memberikan peluang bagi munculnya kreativitas tanda-tanda baru. Namun, aliran post-strukturalisme menolak segala bentuk keterikatan pada konvensi, aturan, atau kode-kode yang ada. Sebaliknya, aliran ini memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai model bahasa dan sistem pertandaan yang baru.

Teori semiotika John Fiske digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis tanda-tanda dan simbol-simbol yang ada dalam film. Fiske menekankan pentingnya memahami elemen-elemen dasar dari fenomena sosial, seperti budaya, kondisi sosial, dan popularitas budaya, yang sangat mempengaruhi cara masyarakat menafsirkan makna yang telah di encode. Film ini dinilai sebagai teks budaya melalui analisis semiotika John Fiske yang menunjukkan bagaimana tanda-tanda dan simbol berfungsi untuk mengembangkan makna mengenai nilai keluarga dan pengorbanan dalam keluarga. John Fiske menyatakan bahwa media teks mendapatkan makna lewat proses pembacaan dan penegosiasian makna oleh audiens ketika mereka terlibat dalam konteks budaya mereka sendiri.

Penelitian ini penting untuk memahami bagaimana nilai pengorbanan keluarga direpresentasikan dalam film "How to Make Millions Before Grandma Dies" melalui analisis semiotika John Fiske, yang menekankan makna tanda dalam konteks sosial. Dengan mengkaji simbol dan narasi dalam film, penelitian ini bertujuan mengungkap konstruksi sosial terkait pengorbanan keluarga, termasuk dinamika kekuasaan dan norma sosial dalam struktur keluarga. Selain itu, studi ini memberikan kontribusi pada kajian film dan komunikasi budaya dengan menyoroti peran media dalam mereproduksi atau menantang nilai sosial, sehingga dapat menjadi refleksi kritis bagi akademisi dan masyarakat mengenai kompleksitas hubungan keluarga dalam konteks sosial kontemporer.

## 2 KAJIAN PUSTAKA

### 2.1 Komunikasi Massa

Dalam peradaban diawali dengan sistem penggunaan bahasa isyarat dan gambar dan terus berkembang, mulai dari penggunaan bahasa dan sistem bahasa, penggunaan bahasa tulisan, hingga penggunaan media cetak dan elektronik. Perkembangan tersebut akhirnya membentuk tingkatan komunikasi, tidak hanya komunikasi intrapersonal, tetapi juga komunikasi individu, komunikasi kelompok, dan komunikasi massa. Komunikasi massa menurut pakar media berarti komunikasi melalui media massa. Media massa dalam pengertian komunikasi massa antara lain surat kabar, majalah, radio, televisi, dan film.

Komunikasi massa (komass) mencakup dua kata yaitu komunikasi dan massa. Banyak ahli mengungkapkan pentingnya komunikasi, salah satunya adalah pendapat Wilbur Schramm yang menekankan bahwa komunikasi berasal dari kata latin "communis" yang berarti "common" (kesetaraan). Oleh karena itu, jika ingin berkomunikasi, perlu mengenali persamaan antara diri sendiri dan orang lain. Pengertian komunikasi massa terbagi menjadi dua bagian, yaitu luas dan sempit. Dalam arti luas, komunikasi massa adalah suatu kegiatan yang terjadi antara satu orang atau lebih untuk menyampaikan pesan melalui media cetak, elektronik, atau digital dengan harapan adanya timbal balik. Sedangkan komunikasi massa dalam arti sempit adalah komunikasi yang ditujukan kepada orang.

### 2.2 Media Massa

Media massa merupakan bentuk komunikasi yang memakai alat atau sarana untuk menjangkau banyak orang. Media massa umumnya dibagi menjadi dua jenis, yaitu media cetak seperti surat kabar, majalah, dan buku serta media elektronik seperti televisi, radio, dan internet. Dapat dijelaskan bahwa media massa memiliki ketergantungan dan pengaruh yang signifikan dalam pendidikan serta pengetahuan individu. Media berperan dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat, dan informasi yang disampaikan haruslah tepat, berdasarkan fakta, menarik, lengkap, seimbang, relevan, serta bermanfaat. Menurut McQuail, fungsi media massa adalah sebagai berikut:

1. Informasi menunjukkan hubungan kekuasaan dan memungkinkan adanya inovasi, penyesuaian, serta kemajuan.
2. Korelasi mencerminkan budaya yang dominan dan menghargai adanya budaya khusus (subkultur), serta mendukung pengembangan dan pelestarian nilai-nilai budaya baru, menguatkan otoritas dan norma yang ada, melakukan sosialisasi, mengatur berbagai kegiatan, membentuk kesepakatan,

menetapkan prioritas, dan memberikan status relatif.

3. Hiburan: Menawarkan hiburan, sebagai cara untuk mengalihkan perhatian, untuk bersantai, dan untuk meredakan ketegangan sosial.
4. Mobilisasi: Menggerakkan untuk tujuan sosial dalam aspek politik, pembangunan, dan ekonomi.

Firsan Nova dalam Asri [1] mengatakan media komunikasi massa adalah saluran yang dipakai untuk menciptakan serta menyebarluaskan berita, hiburan, gambar, dan produk budaya kepada banyak orang. Karena melibatkan sejumlah orang atau publik, maka istilahnya adalah media komunikasi massal atau disingkat menjadi media massa. Secara umum, fungsi media massa adalah sebagai berikut:

1. Media massa bertugas untuk menyampaikan berbagai informasi,
2. Media massa mengadakan kegiatan diranah publik.
3. Hubungan antara pengirim dan penerima pesan pada dasarnya adalah setara dan seimbang.

### 2.3 Film

Film merupakan cuplikan langsung yang dapat diartikan sebagai lakon (cerita). Film adalah rangkaian gambar bergerak yang membentuk suatu cerita dan disebut film atau video. Film sebagai materi audiovisual terdiri dari bagian-bagian gambar yang dirangkai menjadi satu kesatuan yang utuh, dan kreasi film sedemikian rupa sehingga pesan-pesan yang dikandungnya dapat tersampaikan dalam media visual yang berbeda dan memiliki kemampuan menangkap realitas. Film juga merupakan salah satu jenis media massa elektronik yang mempunyai pengaruh besar terhadap orang yang menyampaikan pesan dan penontonnya. Fungsi media massa dapat diartikan harus diperhatikan dalam praktiknya oleh komunikator atau produser berita yang menggunakan media massa elektronik.

Pengaruh film terhadap penonton menimbulkan proses negosiasi antar individu penonton mengenai penerimaan pesan dari film yang mereka tonton dan penonton mempunyai pilihan untuk menerima atau menolak pesan. Dampak dari sebuah film dikatakan signifikan jika pesan yang ada dalam film tersebut dapat mempengaruhi proses negosiasi pesan secara sederhana [2]. Secara umum, film diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, film layar lebar dan film nonfiksi. Film cerita adalah film yang diproduksi berdasarkan cerita yang digagas atau dibawakan oleh para aktor (aktor) sedangkan Film nonfiksi merupakan film yang mengangkat tema kehidupan nyata. Dalam arti lain, film nonfiksi diproduksi melalui rekaman realitas, bukan melalui fiksi tentang realitas.

Terdapat beberapa genre atau klasifikasi film dalam film yang berbeda dan film yang dihasilkan memiliki pola, setting, karakter, atau cerita yang unik. Jenis genre meliputi aksi, drama, fantasi, horor, komedi, kriminal, musikal, dan banyak lagi. Film, sebagai medium seni audiovisual, memiliki kemampuan unik untuk mengkonstruksi dan merepresentasikan nilai-nilai budaya dan sosial, termasuk nilai kekeluargaan, melalui narasi, karakter, dialog, dan elemen sinematik lainnya. Oleh karena itu, peneliti perlu membahas film sebagai entitas yang kompleks, memahami bagaimana karakteristiknya memungkinkan representasi nilai-nilai tersebut secara efektif dan bagaimana penonton menginterpretasikan representasi ini dalam konteks narasi yang disajikan.

## 2.4 Keluarga

Keluarga terdiri dari dua orang atau lebih yang dihubungkan oleh rasa memiliki dan ikatan emosional serta menganggap dirinya sebagai anggota keluarga. Sedangkan menurut Depkes RI Tahun 2000, keluarga adalah kesatuan terkecil dari masyarakat, yang mana kepala keluarga dan beberapa orang hidup bersama dalam satu atap dan tempat yang sama dalam keadaan sehat dan saling ketergantungan. Duvall dan Logan 1986. mendefinisikan keluarga sebagai sekelompok orang yang terikat melalui pernikahan, kelahiran, dan adopsi, dan yang tujuannya adalah budaya dan fisik, mental, emosional, sosial. Tujuannya adalah untuk menciptakan, memelihara, dan meningkatkan elemen kualitas pertumbuhan seluruh anggota keluarga. Beberapa ahli menetapkan struktur sebagai bentuk atau tipe keluarga, sementara yang lain menggambarkan subsistem sebagai dimensi struktural. Struktur keluarga sebagai berikut:

1. Pola dan Proses Komunikasi  
Komunikasi keluarga merupakan proses simbolik dan transaksional untuk menciptakan dan mengungkapkan pemahaman dalam keluarga.
2. Struktur Kekuasaan  
Struktur keluarga dapat meluas atau menyusut tergantung pada kemampuan keluarga dalam mengatasi stresor yang ada dalam keluarga yang mempengaruhi perilaku anggota keluarga. Beberapa jenis struktur keluarga:
  - a. Kekuasaan dan wewenang sah (hak kendali) yang dimiliki orang tua terhadap anak-anaknya.
  - b. Referent Power (yang ditiru) orang tua adalah orang yang dapat ditiru oleh anak.
  - c. Sumber daya atau tenaga ahli (pendapat, pakar, dan sebagainya).
  - d. Kekuasaan imbalan (efek kekuasaan akibat harapan).

- e. Kekuasaan koersif (pengaruh yang memaksa sesuai keinginan).
- f. Kekuatan informasi (pengaruh melalui persuasi).
- g. Kekuatan emosional (pengaruh manipulatif cinta, misalnya hubungan seksual).

Sedangkan sifat struktural di dalam keluarga adalah sebagai berikut:

- 1) Struktur egaliter (demokrasi), dimana semua anggota keluarga mempunyai hak yang sama untuk menyatakan pendapat.
  - 2) Struktur yang hangat, menerima dan toleran.
  - 3) Struktur terbuka dan anggota terbuka (kejujuran dan dapat dipercaya) serta mengedepankan kejujuran dan kebenaran.
  - 4) Struktur yang kaku, yaitu suka berkelahi dan bergantung pada aturan.
  - 5) Struktur bebas (toleransi), tidak ada peraturan wajib dalam struktur ini.
  - 6) Struktur yang abuse (penyalahgunaan). Penyiksaan, kejam dan kasar.
  - 7) Suasana emosional yang dingin. Isolasi dan kesulitan berteman.
  - 8) Disfungsi pribadi, tekanan mental (stress emosional).
  - 9) Struktur Peran. Peran biasanya jabatan, yang mengidentifikasi status atau tempat sementara dalam sistem sosial tertentu.
3. Peran Keluarga Formal  
Peran keluarga formal adalah kedudukan formal dalam keluarga seperti ayah, ibu, dan anak. Setiap anggota keluarga mempunyai peran yang unik. Ayah berperan sebagai kepala keluarga, pencari nafkah, pendidik, pelindung, pemberi rasa aman bagi seluruh keluarga, dan sebagai anggota masyarakat atau kelompok sosial tertentu. Ibu berperan sebagai pengelola rumah tangga, pengasuh anak, pendidik, wali keluarga, pencari tambahan dalam keluarga, dan sebagai anggota masyarakat atau kelompok sosial tertentu. Anak kini berperan sebagai aktor psikososial sesuai dengan perkembangan fisik, mental, sosial, dan spiritualnya.
  4. Peran Keluarga Informal  
Peran informal atau pribadi biasanya tersirat, tidak terlihat di permukaan, dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan emosional atau menjaga keseimbangan dalam keluarga.
  5. Struktur Nilai  
Nilai-nilai keluarga mempunyai pengaruh yang besar terhadap nilai-nilai masyarakat. Keluarga menghargai pembentukan pola dan perilaku dalam

menghadapi permasalahan keluarga. Nilai-nilai kekeluargaan ini menentukan bagaimana keluarga menghadapi masalah kesehatan dan pemicu stres lainnya. Nilai-nilai keluarga mempunyai pengaruh yang besar terhadap nilai-nilai masyarakat. Keluarga menghargai pembentukan pola dan perilaku dalam menghadapi permasalahan keluarga.

## 2.5 Nilai Kekeluargaan

Nilai kekeluargaan adalah sebuah hal yang mulia serta bersifat luhur. Dikatakan mulia karena itu adalah posisi yang tinggi dan berharga dalam masyarakat. Nilai dalam kekeluargaan menjadi harapan bagi seluruh masyarakat untuk membangun kehidupan yang harmonis dan damai. Nilai kekeluargaan merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan segala perilaku manusia baik itu buruk ataupun baik yang sudah ditentukan oleh tradisi, agama, etika, moralitas, dan budaya yang menjadi lazim dalam suatu perkumpulan masyarakat tertentu.

Film “How to Make Millions Before Grandma Dies” secara eksplisit menampilkan dinamika dan konflik yang berpusat pada hubungan keluarga. Film ini bukan hanya sekadar hiburan, melainkan cerminan bagaimana anggota keluarga berinteraksi, menghadapi ekspektasi, dan menemukan makna dalam ikatan darah. Dengan menganalisis representasi nilai kekeluargaan, peneliti bisa memahami pesan-pesan tersembunyi tentang nilai kekeluargaan seperti kasih sayang, pengorbanan, dan bagaimana nilai-nilai ini membentuk perilaku tokoh serta alur cerita, memberikan wawasan lebih dalam tentang bagaimana keluarga digambarkan dan dipahami dalam konteks budaya Thailand.

## 2.6 Simbol Komunikasi

Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi yang kita lakukan dengan orang lain menggunakan berbagai simbol. Seperti yang diungkapkan Azeharie & Nurul [3], secara umum dalam komunikasi terdapat simbol yang bersifat verbal baik lisan maupun tulisan dan simbol nonverbal tanpa menggunakan kata-kata.

### a) Simbol Verbal

Simbol verbal dalam interaksi adalah simbol yang ada dalam bentuk kata dan kombinasi kata (kalimat) baik secara lisan maupun dalam tulisan. Suatu kata berfungsi sebagai simbol verbal untuk objek yang diwakilinya. Selain itu, kata-kata juga merujuk pada kejadian, karakteristik, tindakan, hubungan, ide, dan sebagainya. Pikirannya mengaitkan simbol kata dengan apa yang diwakilinya. Ini menunjukkan bahwa makna tidak terikat pada kata itu sendiri. Kata-kata hanya

memiliki arti jika merujuk pada sejumlah referensi. Manusia lah yang memberikan arti pada kata-kata tersebut.

### b) Simbol Nonverbal

Simbol-simbol yang tidak menggunakan kata dalam komunikasi sebenarnya mencakup semua bentuk yang bukan berupa lisan atau tulisan. Menurut Mark L. Knapp istilah nonverbal biasanya merujuk pada semua kejadian komunikasi yang terjadi di luar penggunaan kata-kata yang diucapkan atau ditulis. Pada saat bersamaan, kita juga perlu menyadari bahwa banyak kejadian dan perilaku nonverbal tersebut sering kali diinterpretasikan melalui simbol-simbol verbal. Dalam hal ini, kejadian dan perilaku nonverbal tersebut tidak sepenuhnya dapat dikatakan nonverbal.

## 3 METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena dengan bertumpu pada prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa

tulisan dan lisan yang utuh (wholes). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif digunakan oleh peneliti untuk menganalisis film mendapatkan informasi yang jelas. Creswell dalam Charismana dkk. [4] menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan proses eksplorasi mengenai fenomena sosial dan isu yang berkaitan dengan manusia. Penelitian kualitatif juga diartikan sebagai pendekatan untuk mencari makna, pemahaman, konsep, sifat, gejala, simbol, serta deskripsi terkait suatu fenomena, yang fokus dan menggunakan berbagai metode, bersifat alami dan menyeluruh, mengutamakan kualitas, menerapkan berbagai teknik, serta disajikan dalam bentuk naratif dalam konteks penelitian ilmiah.

## 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Hasil Penelitian

Pada analisis scene 1 level realitas dalam film “How to Make Millions Before Grandma Dies” menampilkan saat M (cucu) ingin tinggal bersama Amah untuk merawat Amah (nenek) yang menderita kanker.



Gambar 1. M (cucu) ingin tinggal bersama Amah (neneknya) untuk merawatnya.

Sumber: Netflix, 2025

Dalam scene ini, level realitas dikonstruksi melalui berbagai elemen visual dan verbal yang saling mendukung untuk menyampaikan makna yang dalam. Dari segi penampilan, karakter M yang diperankan oleh Billkin tampak sebagai seorang pemuda biasa dengan rambut pendek dan potongan yang rapih serta wajah yang bersih. Penampilannya yang sederhana ini mendukung kesan bahwa M adalah orang biasa bukan dari kalangan yang sangat kaya atau menonjol. Kostum yang M kenakan adalah kaos bergaris-garis horizontal pelangi. Pakaian kasual seperti ini sering kali dikaitkan dengan kenyamanan dan keseharian, menunjukkan bahwa M berada di lingkungan yang familiar yaitu rumah. Kostum ini juga kontras dengan karakter nenek yang terlihat lebih tua dan mengenakan pakaian sederhana, menyoroti perbedaan generasi di antara keduanya.

Elemen tata rias pada kedua karakter tampak sangat minim atau bahkan tidak ada. Wajah M terlihat alami tanpa riasan dan wajah nenek juga menunjukkan kerutan alami yang sesuai dengan usianya. Pilihan ini sengaja dilakukan untuk menciptakan kesan realisme dan kejujuran yang membuat penonton merasa seolah-olah melihat interaksi nyata antara seorang cucu dan neneknya. Hal ini memperkuat narasi cerita yang berfokus pada hubungan keluarga yang intim dan otentik.

Lingkungan tempat adegan berlangsung terlihat sederhana dan intim. Latar belakang menunjukkan ruangan yang penuh dengan barang-barang rumah tangga sederhana. Latar belakang yang tidak rapi dan cenderung apa adanya ini mencerminkan kehidupan sehari-hari yang biasa bukan setting yang mewah atau idealis. Lingkungan ini berperan penting dalam membangun suasana kehangatan dan keakraban keluarga, di mana obrolan penting sering terjadi di tengah-tengah kesederhanaan.

Perilaku karakter M ditunjukkan melalui gestur tubuhnya yang condong ke arah Amah menunjukkan perhatian dan keseriusan saat berbicara. Cara bicaranya yang disertai dengan subtitle "aku mau habiskan waktu bersama Amah." menunjukkan sebuah pernyataan tulus yang sarat makna. Nada bicaranya terdengar lembut dan meyakinkan berbeda dari dialog biasa karena M menyampaikan niat yang mendalam kepada Amah. Hal ini diperkuat oleh gerakan tubuhnya yang santai namun serius seolah M sedang mencoba meyakinkan neneknya tentang sesuatu yang sangat penting. Semua elemen ini, dari cara M berbicara hingga gerakan tubuhnya bekerja sama untuk menggambarkan seorang cucu yang sedang dalam momen refleksi menyampaikan sebuah keputusan besar dalam hidupnya.

Lalu ekspresi wajahnya sangat krusial dalam adegan ini. Tatapannya lurus dan fokus ke arah nenek sementara ekspresi wajahnya menunjukkan ketulusan dan ketenangan. Tidak ada tanda-tanda kebohongan atau

keraguan, ekspresi ini memancarkan niat yang murni. Kombinasi dari tatapan mata yang intens dan ketenangan di wajahnya menyampaikan kepada penonton bahwa ini adalah momen penting dan tulus dimana karakter M ini telah mencapai titik balik dalam hubungannya dengan neneknya. Secara keseluruhan semua elemen dari level realitas ini bekerja secara harmonis untuk membangun sebuah adegan yang sarat emosi dan bermakna.

Analisis tersebut menunjukkan bahwa level realitas dalam scene ini sengaja dikonstruksi untuk menciptakan kesan otentisitas dan realisme yang kuat. Setiap elemen, mulai dari kostum kasual hingga ekspresi wajah yang tulus, dipilih dengan cermat untuk meniru kehidupan sehari-hari. Tujuan utama dari konstruksi realitas ini bukanlah untuk menampilkan keindahan sinematik yang fantastis, melainkan untuk membuat penonton percaya bahwa adegan ini adalah representasi nyata dari sebuah hubungan keluarga yang intim. Dengan menyingkirkan elemen-elemen yang berlebihan (seperti tata rias tebal atau latar belakang mewah), film ini berhasil membangun sebuah fondasi yang solid untuk narasi emosional. Pada akhirnya, keberhasilan film ini dalam menyentuh perasaan penonton sangat bergantung pada bagaimana level realitas ini berhasil membangun empati dan koneksi emosional, di mana penonton merasa seperti mereka sedang menyaksikan percakapan yang sangat pribadi dan tulus.

Pada analisis scene 4 level representasi dalam film "How To Make Millions Before Grandma Dies" menampilkan M (cucu) mengajak Amah (nenek) untuk membeli sandal baru yang sudah rusak.



Gambar 2. M (cucu) mengajak Amah (nenek) untuk membeli sandal baru yang sudah rusak.

Sumber: Netflix, 2025

Pada level representasi ini pengambilan gambar medium shot membingkai interaksi antara M yang sedang memegang kaki Amah dan Amah yang sedang duduk merepresentasikan tindakan tulus yang melambangkan kasih sayang mendalam. Pencahayaan terang dan merata khas toko retail justru menambah kejujuran pada momen tersebut.

Film ini menunjukkan bahwa kehangatan hubungan mereka begitu nyata dan otentik. Narasi emosional disempurnakan oleh kontras audio seperti suara riuh pengunjung toko sepatu menjadi ironi yang kuat menciptakan latar belakang yang ramai sementara

di baliknya sebuah ikatan yang tulus tengah terjalin. Melawan kebisingan itu, alunan piano yang sendu hadir sebagai suara hati yang tak terucap, mengisyaratkan perasaan haru. Gabungan elemen-elemen ini secara kolektif merepresentasikan bagaimana momen kasih sayang yang paling mumi dan pribadi sering kali ditemukan di tengah rutinitas dan keramaian.

Pada analisis scene 7 dalam film “How To Make Millions Before Grandma Dies” menampilkan kejujuran Amah (nenek) yang selama ini ingin tinggal bersama anak perempuannya (Chew).



Gambar 3. Kejujuran Amah (nenek) yang selama ini ingin tinggal bersama anak perempuannya (Chew).

Sumber : Netflix, 2025

Dalam scene ini, secara semiotik ketika amah mengungkapkan keinginannya untuk tinggal bersama anaknya (Chew) menyoroti ideologi humanisme yang kuat. Berlawanan dengan kapitalisme dan individualisme yang sering kali mendominasi kehidupan modern. Ekspresi Amah yang tulus, "Ibu paling ingin bersamamu," adalah kode representasi dari nilai pengorbanan dan ikatan emosional yang dalam. Secara ideologis, kalimat ini tidak hanya sekadar keinginan pribadi, tetapi juga sebuah pernyataan yang menentang pandangan bahwa lansia adalah beban atau objek yang bisa ditelantarkan. Melalui ucapannya, memvalidasi bahwa kebahagiaan dan keamanan sejati terletak pada kehadiran keluarga dan kasih sayang bukan pada fasilitas mewah atau kenyamanan material.

Nilai pengorbanan di sini terlihat dari bagaimana Amah meskipun menyadari kesulitan yang akan dihadapi Chew tetap mengungkapkan hasratnya yang paling mendalam untuk ditemani oleh anaknya. Ini adalah manifestasi dari ideologi yang memprioritaskan kesejahteraan emosional dan hubungan interpersonal di atas keuntungan pribadi atau efisiensi. Hasrat ini merepresentasikan pandangan bahwa keluarga adalah tempat di mana kasih sayang tanpa syarat harus dipertahankan dan kehadiran fisik adalah pengorbanan tertinggi yang bisa diberikan untuk menunjukkan cinta. Scene ini secara semiotik mengajarkan bahwa nilai pengorbanan dalam keluarga adalah fondasi dari hubungan yang memanusiakan.

## 4.2 Pembahasan

Pada film “How to Make Millions Before Grandma Dies” terdapat tanda dan makna yang tersembunyi melalui kode-kode yang ditampilkan. Dengan menggunakan teori semiotika John Fiske, peneliti dapat mengkaji tentang level realitas, level representasi dan level ideologi. Ketiga level tersebut akan mengidentifikasi kode-kode dibalik representasi nilai kekeluargaan yang terlihat maupun tersembunyi dalam setiap adegan dan menghasilkan suatu kesimpulan mengenai representasi pengorbanan keluarga yang terdapat dalam film “How to Make Millions Before Grandma Dies”.

Film "How to Make Millions Before Grandma Dies" merupakan sebuah film dari Thailand yang penuh emosi dan membawa pesan mendalam, menceritakan perjalanan M, seorang pemuda yang penuh ambisi dan terdorong oleh keinginan untuk memperoleh kekayaan. Terpacu oleh cerita sepupunya yang menerima warisan besar setelah merawat kakeknya, M mengambil keputusan untuk melakukan hal yang sama kepada neneknya, Amah yang telah didiagnosis dengan kanker stadium akhir. Pada awalnya, tujuan M sangat mementingkan diri sendiri, M berpindah ke rumah Amah untuk menjadi cucu yang paling disayangi dengan harapan menjadi satu-satunya pewaris. M mengesampingkan kehidupan sosialnya dan mengorbankan waktu untuk menemani dan membantu Amah tetapi semua itu dilakukan dengan tujuan pribadi.

Teori "The Television Code" dari John Fiske dalam (Ilmu et al., n.d.) adalah sebuah model semiotika yang menganalisis bagaimana televisi berkomunikasi dengan audiensnya melalui berbagai sistem kode. Pertama, level realitas yaitu terdapat kode sosial yang dapat langsung dirasakan oleh panca indra manusia yaitu dengan melihat penampilan, kostum, tata rias, lingkungan, perilaku, cara berbicara, gerakan, dan ekspresi. Tingkat yang kedua adalah representasi. Kode-kode sosial yang terdapat di dalamnya meliputi kode teknis yang berkaitan dengan pemahaman videografi, sinematografi dan elemen penceritaan dalam suatu karya audiovisual. Tingkatan terakhir dari kode sosial adalah ideologi yang mencakup individualisme, feminisme, ras, materialisme, kapitalisme, humanisme, demokrasi, dan sebagainya.

Melalui penggunaan metode kualitatif dan teknik pengumpulan data seperti dokumentasi, observasi, wawancara, dan studi pustaka, penelitian ini menganalisis bagaimana film ini merepresentasikan pengorbanan keluarga. Terdapat hubungan yang erat antara film ini dan komunitas Tionghoa di Indonesia meskipun latar cerita film ini adalah di Thailand. Kesamaan tersebut terdapat pada nilai-nilai dan interaksi keluarga yang bersifat universal dalam budaya Tionghoa di Asia Tenggara. Film ini menampilkan konsep bakti

anak (xiào) yang merupakan nilai penting dalam budaya Tionghoa. Karakter utama, M pada awalnya didorong oleh uang tetapi perjalanannya dalam merawat neneknya akhirnya mengarah pada esensi pengabdian dan cinta tanpa mengharapkan imbalan. Ini sesuai dengan tradisi masyarakat Tionghoa di Indonesia yang sangat menghargai kewajiban untuk merawat serta menghormati orang tua atau kakek-nenek saat mereka menua.

Film ini juga menggambarkan pertikaian dan interaksi terkait masalah warisan yang sangat penting bagi banyak keluarga Tionghoa di Indonesia. Warisan sering kali lebih dari sekadar distribusi kekayaan yang melambangkan tanggung jawab, status, dan hubungan dalam keluarga. Konflik yang terdapat dalam film ini mencerminkan ketegangan serupa yang biasa terjadi ketika nilai-nilai tradisional bertabrakan dengan materialisme yang modern. Secara tidak langsung menentang ideologi kapitalisme yang memengaruhi hubungan antar anggota keluarga. Karakter M yang terpengaruh oleh budaya masa kini, memandang neneknya sebagai sumber kekayaan. Namun, cerita dalam film ini menantang pandangan tersebut dan menggantinya dengan nilai-nilai kemanusiaan yang menjadikan kasih sayang, kehadiran, dan pengorbanan sebagai harta yang sesungguhnya. Pernyataan ini sangat penting bagi masyarakat Tionghoa di Indonesia yang terus berusaha melestarikan nilai-nilai tradisional meskipun menghadapi tantangan dari perkembangan ekonomi dan modernisasi.

Film "How to Make Millions Before Grandma Dies" merepresentasikan nilai pengorbanan keluarga sebagai sebuah perlawanan terhadap ideologi kapitalisme yang sering kali mendominasi masyarakat modern dan menegaskan kembali ideologi humanisme sebagai fondasi dari hubungan interpersonal. Penelitian ini menunjukkan bahwa film menggunakan serangkaian kode realitas dan representasi untuk membangun makna ideologis yang kuat dimana nilai sebuah hubungan tidak diukur dari keuntungan finansial melainkan dari kasih sayang dan pengorbanan tanpa syarat. Dalam film "How To Make Millions Before Grandma Dies" terdapat hubungan yang mendalam dan menyeluruh antara komunikasi massa, media massa, film, keluarga, nilai-nilai kekeluargaan dan simbol komunikasi. Komunikasi massa adalah suatu komunikasi yang dilakukan antara seseorang dengan seorang lainnya atau lebih melalui media massa baik itu media cetak maupun media digital. Komunikasi massa berperan sebagai informasi yang disampaikan kepada audiens yang besar. Film ini berperan sebagai media dimana nilai-nilai kekeluargaan dibangun dan disebarluaskan secara luas, yang berdampak pada cara pandang dan pemahaman bersama masyarakat mengenai keluarga. Dengan menggunakan pendekatan komunikasi massa, penelitian ini mengkaji cara pembuat film mengkodekan pesan-pesan tersebut

dan bagaimana penonton mendekodekannya, serta dampaknya terhadap pembentukan nilai-nilai kekeluargaan dalam budaya populer.

Media massa sebagai alat penyampaian informasi berperan krusial dalam diseminasi isu-isu yang berkembang dalam masyarakat. Secara khusus, media massa memiliki pengaruh yang besar dalam penyebaran pendapat publik. Opini publik adalah fenomena dalam masyarakat yang dapat membentuk pemikiran masyarakat itu sendiri. Media dalam penelitian ini yaitu film yang berfungsi sebagai alat atau sarana untuk mencapai audiens secara luas. Penelitian ini mengemukakan bahwa film bukan hanya sekadar sarana hiburan, tetapi juga merupakan media yang efektif untuk membentuk perspektif sosial dan memengaruhi pendapat publik melalui pesan-pesan yang dihidirkannya. Film dipilih sebagai sarana karena kemampuannya dalam mengungkapkan cerita yang kuat dan sesuai dengan nilai-nilai kekeluargaan yang ada di masyarakat.

Film merupakan suatu media yang berpengaruh dan memiliki pengaruh yang besar terhadap umat manusia. Hal ini berperan sebagai sarana untuk pembelajaran, rekreasi, alat pendidikan serta dapat memengaruhi pandangan penonton untuk memahami dunia di sekitar kita. Film sebagai pandangan konseptual menyoroti fungsinya sebagai sarana komunikasi audiovisual yang efisien untuk menyampaikan pesan dalam waktu yang singkat. Studi ini menganggap film sebagai representasi dari kenyataan yang dapat memengaruhi sudut pandang sosial masyarakat. Film *How to Make Millions Before Grandma Dies* dipilih secara khusus karena alur ceritanya yang unik dan kemampuannya dalam menyentuh emosi penonton serta relevansinya dengan konteks sosial di Thailand dan Indonesia.

Keluarga menjadi fokus utama dalam penelitian ini karena film ini berpusat pada interaksi dan kompleksitas hubungan di dalam keluarga. Film ini menyajikan berbagai peran formal dan informal dalam sebuah keluarga, termasuk Nenek, Anak dan cucu serta menjelaskan bagaimana nilai-nilai keluarga mempengaruhi interaksi di antara anggota keluarga tersebut. Penelitian ini menganalisis interaksi, konflik, dan hubungan emosional antara tokoh utama, M dan Amah, yang sangat terkait dengan pengertian keluarga itu sendiri. Keluarga adalah unit sosial paling kecil yang memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter suatu bangsa. Keluarga akan membentuk sifat seseorang dan memengaruhi sekitarnya karena keluarga adalah lingkungan yang pertama dan paling penting dalam pembentukan karakter. Nilai-nilai kekeluargaan yang diartikan sebagai seperangkat keyakinan dan aturan yang menghubungkan anggota keluarga. Film ini secara tidak langsung menyampaikan pandangan bahwa kekayaan sejati tidak diukur dari hasil finansial melainkan dari

kasih sayang dan pengorbanan tanpa syarat yang merupakan aspek penting dari nilai-nilai kekeluargaan.

Melalui pendekatan semiotika, film ini memanfaatkan simbol komunikasi untuk menyampaikan pesan-pesan penting tersebut secara mendalam. Pada level realitas, tindakan M yang memandikan Amah berfungsi sebagai simbol yang kuat dari bakti dan kasih sayang yang tidak mengharapkan imbalan. Pada level representasi, elemen seperti sinematografi dan narasi diperkuat untuk menyoroti makna emosional dari pengorbanan. Di level ideologi semua simbol ini secara keseluruhan menyampaikan pemikiran bahwa nilai pengorbanan dalam keluarga adalah inti dari kebahagiaan dan kekayaan sejati. Pengorbanan ini meruntuhkan narasi kapitalis dan menegaskan kembali dengan narasi yang berpusat pada cinta, pengorbanan dan nilai-nilai kemanusiaan. Akhirnya, adegan pemakaman berfungsi sebagai resolusi ideologis. M yang kini sepenuhnya memahami nilai-nilai humanisme seperti mengantar Amah ke tempat peristirahatannya. Kehadiran M hingga akhir adalah bukti bahwa pengorbanan sejati, yang tidak mengharapkan imbalan adalah puncak dari kasih sayang dan pengorbanan yang sesungguhnya.

Film "How To Make Millions Before Grandma Dies" secara ideologis membahas pertentangan antara kapitalisme dan humanisme melalui sudut pandang ideologi kekeluargaan dan dari kombinasi ini muncul sebuah konsep baru yaitu ideologi keluarga humanis. Kapitalisme yang memusatkan perhatian pada pengumpulan kekayaan fisik pada dasarnya bertentangan dengan humanisme yang mengutamakan nilai-nilai non-materi seperti cinta, empati, dan pengorbanan. Pada awalnya, karakter M terjebak dalam pandangan kapitalisme, melihat neneknya sebagai sumber keuangan untuk meraih keberhasilan pribadi. Namun, cerita dalam film ini secara bertahap mengubah sudut pandang itu. Melalui usaha merawat neneknya, M mulai menyadari bahwa keberadaan, kenangan, dan hubungan emosional memiliki nilai yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan uang.

Sutradara film "How to Make Millions Before Grandma Dies", Pat Boonitipat dalam berbagai wawancara online salah satunya dalam wawancara bersama Daily Screen selalu menekankan bahwa inti pesan yang ingin disampaikan adalah tentang pentingnya nilai-nilai keluarga dan menghargai momen bersama orang-orang tercinta yang sejalan dengan pengalaman pribadinya yang dibesarkan oleh neneknya. Pat Boonitipat merasa terkesan dengan reaksi penonton di Indonesia yang membagikan kisah tentang nenek mereka menunjukkan bahwa pesan yang universal mengenai hubungan cucu dan nenek serta rasa penyesalan telah diterima dan dirasakan secara mendalam.

Penelitian ini menguatkan bahwa film ini dengan baik mencerminkan nilai pengorbanan keluarga sebagai suatu bentuk perlawanan terhadap kapitalisme. Pengorbanan yang sejati ditunjukkan melalui tindakan kecil yang dilakukan secara terus-menerus, seperti kesabaran, waktu yang dialokasikan, dan perhatian yang diberikan secara konsisten. Puncak dari penggambaran pengorbanan ini adalah saat Amah memberikan buku tabungan sebagai tanda kasihnya, dan cucu tersebut yang membeli tempat pemakaman elit yang diinginkan Amah dengan uang warisan, yang menunjukkan bahwa kekayaan sejati tidak hanya diukur dari keuntungan finansial, tetapi juga dari kasih sayang dan pengorbanan tanpa syarat. Tindakan ini secara ideologis menekankan nilai kemanusiaan di atas nilai material.

Transformasi ini tidak hanya memperlihatkan keberhasilan humanisme melawan kapitalisme tetapi juga menyatukan keduanya menjadi sebuah ideologi yang lebih luas yaitu ideologi keluarga humanis. Ideologi ini mengakui bahwa meskipun uang dapat menjadi aspek dalam kehidupan, kebahagiaan dan kekayaan yang sebenarnya berakar pada hubungan, pengorbanan tanpa syarat serta ikatan emosional yang kuat. Film ini dengan berhasil menyampaikan cerita yang mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai kemanusiaan serta kekeluargaan dapat berperan sebagai penyeimbang dan perlawanan terhadap sistem yang berkuasa, mengajarkan kepada audiens bahwa warisan terpenting bukanlah harta benda, melainkan cinta dan kenangan yang abadi.

## 5 KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa film *How To Make Millions Before Grandma Dies* berhasil merepresentasikan nilai kekeluargaan, khususnya pengorbanan, sebagai bentuk perlawanan terhadap ideologi kapitalisme yang dominan, melalui analisis Semiotika John Fiske. Temuan kunci menunjukkan bahwa film ini secara efektif menegaskan kembali ideologi keluarga humanis, di mana nilai pengorbanan sejati direpresentasikan bukan dalam bentuk materi atau finansial, melainkan melalui akumulasi waktu, perhatian, dan kasih sayang tanpa syarat.

Film berfungsi sebagai teks budaya yang mengajak penonton untuk menegosiasikan kembali makna "kekayaan" dan warisan, di mana ikatan emosional dan kenangan menjadi aset yang tak ternilai harganya. Secara keseluruhan, narasi film berhasil mengkonstruksi pemahaman bahwa kasih sayang adalah kekuatan utama yang mengatasi motif kepentingan pribadi.

Sebagai arah penelitian lanjutan, disarankan untuk mengkaji lebih.

## REFERENCES

- [1] R. Asri, “Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film ‘Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI),’” *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, vol. 1, no. 2, p. 74, Aug. 2020, doi: 10.36722/ja.iss.v1i2.462.
- [2] I. N. Anshari, “Sistem Klasifikasi dalam Pemutaran Film: Studi Kasus Klasifikasi Film di Kinoki,” *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, vol. 17, no. 3, p. 220, Sep. 2016, doi: 10.22146/jsp.13087.
- [3] S. Azeharie and N. Khotimah, “Pola Komunikasi Antarpribadi antara Guru dan Siswa di Panti Sosial Taman Penitipan Anak ‘Melati’ Bengkulu,” *Jurnal Pekommas*, vol. 18, no. 3, pp. 213–224, Nov. 2015.
- [4] D. S. Charismana, H. Retnawati, and H. N. S. Dhewantoro, “MOTIVASI BELAJAR DAN PRESTASI BELAJAR PADA MATA PELAJARAN PPKN DI INDONESIA: KAJIAN ANALISIS META,” *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKN*, vol. 9, no. 2, pp. 99–113, Nov. 2022, doi: 10.36706/jbti.v9i2.18333.